

Perancangan Media Informasi Mengenai Pemahaman Pelajar Tentang Disiplin Berlalu Lintas

Mukti Perdana¹, Bayu Bambang Perdana²

¹Universitas BSI, muktiperdana28@gmail.com

²Universitas BSI, perdanadesignart29@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman pelajar tentang berdisiplin berlalu lintas dan mendeskripsikan pemahaman pelajar tentang aturan belalu lintas yang meliputi rambu-rambu lalu lintas , marka jalan, prosedur pembuatanSIM dan kelengkapan surat-surat kendaraan bermotor masih sangat kurang, karena selain masalah sosialisasi dari polri dan kesadaran siswa tersebut masih minim dan belum memadai. Peraturan berlalu lintas hanya di ketahui sebagai sebuah aturan tertulis dan tidak di terapkan pada kegiatan sehari-hari dalam berkendara kendaraan bermotor. Sebuah hal yang sangat penting adalah bagaimana para siswa tersebut mentaati peraturan lalu lintas bukan hanya sebagai pelengkap atau sebagai kewajiban menunaikan peraturan dan ketaatan, tetapi bagaimana peran polri dan pemerintah mensosialisasikan peraturan itu menjadi kebutuhan vital mengenai keselamatan berkendara, karena awal dari kecelakaan itu sendiri adalah pelanggaran lalu lintas dan peraturan jalan raya.

Kata Kunci: Media, Informasi, Disiplin, Lalu lintas

ABSTRACT

Student understanding about traffic discipline and describe student understanding about traffic rules which include traffic signs, road markings, procedures for the construction of SIM and the completeness of motor vehicle letters is still very lacking, because in addition to socialization problems of the police and awareness of students is still minimal and not yet adequate. Traffic regulations are only known as a written rule and are not applied to everyday activities in driving a motor vehicle. A very important point is how the students adhere to traffic rules not only as a complement or as an obligation to fulfill rules and obedience, but how the role of the police and the government to socialize the regulation becomes a vital necessity of driving safety, since the beginning of the accident itself is a violation traffic and road rules.

Keywords: Media, Information, Discipline, Traffic

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara berkembang yang memiliki populasi penduduk terbanyak keempat didunia, dengan jumlah penduduk yang mencapai 253,60 juta jiwa. Mobilitas yang tinggi mendorong tingginya kepadatan lalu lintas, baik barang maupun manusia diseluruh dunia. Melihat perkembangan yang ada dari kepadatan lalu lintas tersebut, semakin banyak ditemukan fakta

yang menunjukkan bahwa jalan raya justru menjadi wadah pembunuhan manusia modern. Manusia modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Sejak ditemukan kendaraan bemotor lebih seabad lalu, diperkirakan sekitar 30 juta orang mengalami kecelakaan lalu lintas. (Sinaga, Jhosepine Gita Elisabeth, 2012)

Di kota Bandung angka kecelakaan remaja atau pelajar masih tinggi. Menurut data yang ada di Satuan Lalu Lintas Polrestabes Bandung, tercatat jumlah kecelakaan yang terjadi pada tahun 2015 sampai tahun 2016, sebagai berikut:

Jumlah kecelakaan di Bandung tahun 2015 dan tahun 2016

NO	Korban kecelakaan	Tahun 2013	Tahun 2014	Persen (%)
1.	Luka Ringan	160 orang	180 orang	12,50 %
2.	Luka Berat	58 orang	75 orang	29,31 %
3.	Meninggal	85 orang	89 orang	4,70 %
	Jumlah	303 orang	344 orang	13,53 %

Tabel 1

Sumber Data: Satlantas Polresta Bandung

Dari jumlah data tersebut diketahui korban didominasi pada usia 12-50 tahun, ini menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat khususnya remaja terhadap pentingnya memiliki etika dalam berkendara. Remaja kini dapat dikatakan mengalami hambatan dalam perkembangan moralnya sehingga menimbulkan perilaku kurang disiplin, salah satunya adalah tidak disiplin berlalu lintas, padahal disiplin berlalu lintas merupakan salah satu pencerminan dari disiplin nasional yang menunjukkan harga diri atau martabat sebuah bangsa.

Selain masalah diatas, kesadaran mengenai keselamatan diri sendiri masih minim. Masyarakat masih menganggap remeh masalah keselamatan dengan tidak lengkapnya atribut dalam berkendara seperti helm, sarung tangan, sepatu, celana panjang dan jaket. Masyarakat masih memandang hal tersebut adalah sebuah hal yang menyusahkan diri sendiri dikarenakan atribut-atribut tersebut. Kesadaran mengenai ketaatan berlalu lintas juga menjadi hal yang masih dipertanyakan di Indonesia khususnya di kota Bandung, karena banyaknya pelanggaran lalu lintas dengan menerobos lampu merah, memotong jalan dengan mendadak, menerobos pintu perlintasan kereta api dan lain sebagainya.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Parson (1975) fungsi adalah “kumpulan kegiatan yang ditujukan ke

arah pemenuhan ebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan ini Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yang dinamakan AGIL yang antara lain adalah :

a. **Adaptation (adaptasi)**

Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan.

b. **Goal attainment (pencapaian tujuan)**

Sebuah sistem harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya.

c. **Integration (integrasi)**

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).

d. **Latency (pemeliharaan pola)**

Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

e. **Disiplin**

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), menyatakan bahwa disiplin adalah:

a. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).

b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.

c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Santoso, Slamet. 2010).

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000), kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa

ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

f. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai patokan atau pedoman bagi benar atau salahnya perbuatan tindakan manusia dalam masyarakat untuk dapat melaksanakannya diperlukan unsur-unsur pola perilaku yang mendasarinya.

Seseorang yang melakukan perilaku disiplin didorong oleh motif untuk melakukan hal tersebut. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Berawal dari motif itulah maka tumbuh kata motivasi yang diartikan sebagai daya penggerak menjadi aktif. Motivasi untuk melakukan sesuatu itu terbagi menjadi dua yaitu motivasi intristik dan motivasi ekstrinsik.

g. Motivasi Intristik

Motivasi intristik adalah adalah motif-motif yang menjadi aktif atau keberfungsianya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

h. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan keberfungsianya karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dalam menanamkan disiplin sangat penting karena kemungkinan besar siswa yang sedang pada masa remaja selalu ingin bebas tanpa aturan pada akhirnya memungkinkan untuk berperilaku menyimpang. Faktor ekstrinsik dapat terbagi menjadi:

1) Keluarga

Keluarga sebagai tempat anak belajar bersosialisasi tentunya sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Kebiasaan orang tua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, jika orang tua mendidik anak secara benar maka akan membentuk, kepribadian anak yang

baik, maka keluarga sangat berperan dalam membentuk tingkah laku anak.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai salah satu tempat mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa dan berbudaya, tentunya akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak atau siswa. Pihak sekolah khususnya guru harus mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi ilmu pengetahuan saja melainkan juga harus melakukan pembinaan kepribadian siswa melalui contoh dan teladan.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan disiplin seseorang. Seseorang yang sudah terbiasa untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan dalam keluarga dan sekolah maka orang tersebut akan cenderung mematuhi peraturan dilingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat tentunya memiliki aturan yang harus ditaati oleh setiap warganya, oleh karena itu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan seseorang.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan segala peristiwa atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang berkaitan dengan pemahaman pelajar terhadap disiplin berlalu lintas.

Fokus Penelitian

Permasalahan penelitian ini dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam fokus penelitian dapat berkembang sesuai dengan perkembangan masalah penelitian dilapangan. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan hanya pada beberapa indikator permasalahan, yakni:

- 1). Pengetahuan tentang tata cara mendapatkan surat izin mengemudi,
- 2). Pengetahuan tentang kelengkapan kendaraan bermotor,
- 3). Pengetahuan tentang rambu-rambu lalu lintas,

- 4). Pengetahuan tentang disiplin lalu lintas,
- 5). Bentuk dukungan terhadap peraturan lalu lintas.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini SMK 6 Bandung. Lokasi tersebut dipilih karena banyaknya pelajar yang menggunakan kendaraan bermotor roda dua serta masih banyaknya pelajar yang menggunakan transportasi tersebut

berada pada usia dibawah umur dan belum memahami tentang disiplin berlalu lintas.

Sumber Data

Data yang diperoleh langsung dari informan dengan cara melakukan tanya jawab langsung dan dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menentukan informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu menentukan informan sesuai dengan kriteria yang berkaitan dengan pemahaman pelajar tentang disiplin berlalu lintas, yaitu pelajar yang berada di SMK 6 Bandung.

a. Data Primer

Sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian, sumber data primer dalam penelitian diperoleh dari kriteria sebagai berikut:

1. Informan adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi atau keterangan tentang objek yang diteliti, yaitu; pelajar.
2. Informan kunci (key informan) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, yaitu; Satlantas Polresta Bandung.

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh teori, konsep maupun keterangan-keterangan melalui hasil penelitian, buku-buku, skripsi, majalah, Foto Dokumentasi atau bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Serta arsip-arsip lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian tersebut yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara Mendalam adalah tanya jawab pada pelajar yang bersekolah di SMK 6 Bandung

2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap informan dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Pemahaman Pelajar Terhadap Disiplin Berlalu Lintas.

3. Penelusuran Pustaka

Penelusuran pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang berupa data pendukung. Data pendukung dalam penelitian ini berupa catatan harian, laporan, dan foto-foto dan rekaman video.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu menggambarkan tentang data dan fakta mengenai objek penelitian tanpa memberikan penilaian. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell dalam bukunya *Research Design; Qualitative and Quantitative Approaches* (1994:1), menyebutkan bahwa tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut;

1. Membuat asumsi desain kualitatif (*The Assumptions Of Qualitative Designs*).
2. Menentukan tipe desain (*The Type of Design*).
3. Menentukan peran peneliti (*The Researcher's Role*).
4. Menentukan prosedur pengumpulan data (*The Data Collection Procedures*).
5. Prosedur rekaman data (*Data Recording Procedures*).
6. Prosedur analisis data (*Data Analysis Procedures*).
7. Tahapan verifikasi (*Verification Steps*).
8. Membuat narasi kualitatif (*The Qualitative Narrative*).

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang tata cara mendapatkan surat izin mengemudi

Secara keseluruhan, sesuai batasan usia yang berlaku untuk kepemilikan Surat Izin Mengemudi (SIM), siswa/i kelas XII

SMKN 6 Bandung telah memenuhi syarat dalam memiliki SIM tersebut, dikarenakan rentang usia mereka telah 17 tahun atau lebih.

Berdasarkan UU No. 22 Tahun 2009 dijelaskan “ Untuk mendapatkan Surat Izin Mengemudi, calon Pengemudi harus memiliki kompetensi mengemudi yang dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan atau belajar sendiri.” “Serta syarat usia yang dimaksud paling rendah sebagai berikut: usia 17 (tujuh belas) tahun untuk Surat Izin Mengemudi A, Surat Izin Mengemudi C, dan Surat Izin Mengemudi D”. Bahwa seseorang yang ingin memiliki SIM harus berusia 17 tahun, mahir dalam berkendara yang dibuktikan dengan tes keterampilan serta memahami rambu-rambu lalu lintas yang dibuktikan dengan tes tertulis di kantor polisi di daerah masing-masing. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir angka kecelakaan dan meningkatkan kesadaran serta disiplin berlalu lintas.

Didalam UU No. 22 Tahun 2009 telah dijelaskan untuk mendapatkan SIM harus mengikuti prosedural tes keterampilan dan tes secara tertulis, dan sebelum mengurus pembuatan SIM sudah sepatutnya mengetahui persyaratan yang akan dibawa seperti:

1. Berusia 17 tahun atau lebih dan telah memiliki KTP sendiri.
2. Surat keterangan sehat jasmani dan rohani yang dikeluarkan oleh dokter. Jika tidak sempat, bisa juga mengikuti tes kesehatan dipolsek setempat.
3. Membayar sejumlah biaya antara lain biaya untuk pembuatan SIM dan biaya untuk asuransi.

Prosedur pengurusan SIM sebenarnya mudah untuk dipenuhi, seperti;

1. Mempersiapkan fotocopy sebanyak 4 lembar, serta alat tulis untuk mengikuti tes tertulis.
2. Mendatangi Polres (sesuai domisili KTP) dan menuju klinik untuk tes kesehatan. Setelah hasil medis keluar, langsung menuju tempat pembuatan SIM.
3. Membeli formulir pembuatan SIM C, biaya Rp 100.000 dan asuransi Rp 30.000 selanjutnya mengisi formulir dan kumpulkan diloket pengumpulan data, dan menunggu nama dipanggil.

4. Mengikuti ujian teori atau ujian tertulis.

5. Jika gagal pada ujian tertulis akan ada ujian ulang, jika lulus ujian maka mengikuti ujian selanjutnya yaitu ujian praktek. Jika gagal pada ujian ini akan diadakan ujian berikutnya minggu depan, informasi akan diberitahukan langsung setelah test berakhir.

6. Setelah ujian praktek lulus, dilakukan pengisian data pribadi, tanda tangan dan foto.

Rambu-rambu lalu lintas adalah perangkat utama dalam sistem pengendalian lalu lintas yang pada dasarnya berfungsi untuk mengatur dan melindungi agar semua yang berlalu lintas lancar, teratur, aman, dan selamat sampai tujuan. Pada umumnya pengetahuan tentang rambu-rambu lalu lintas sebagian besar hanya didapat melalui buku, media massa dan media internet itupun jarang sekali banyak siswa yang berminat untuk membaca atau sekedar menonton berita tentang rambu-rambu lalu lintas. Kalaupun mereka menggunakan internet sebagai salah satu media untuk belajar, itupun jika mendapat tugas dari sekolah, selebihnya mereka lebih senang mencari topik yang lain.

Semakin minimnya pengetahuan para pelajar tentang rambu-rambu lalu lintas, maka akan semakin banyak pelanggaran yang dilakukan oleh mereka karena ketidaktahuan tentang tanda rambu-rambu lalu lintas yang ada di jalan. Rambu-rambu lalu lintas terdiri dari 4 golongan, yaitu:

a) Rambu-rambu Peringatan digunakan untuk menyatakan peringatan bahaya atau tempat berbahaya pada jalan di depan pemakai jalan. Berikut tanda rambu peringatan:

b) Rambu larangan digunakan untuk menyatakan perbuatan yang dilarang dilakukan oleh pemakai jalan. Berikut tanda rambu larangan:

c) Rambu Petunjuk digunakan untuk menyatakan petunjuk mengenai jurusan, jalan, situasi, kota, tempat, pengaturan, fasilitas dan lain-lain bagi pemakai jalan. Berikut tanda rambu petunjuk:

d) Rambu Perintah digunakan untuk menyatakan perintah yang wajib dilakukan oleh pemakai jalan. Berikut tanda rambu perintah (Setiawan, Jerry, 2014)

Bentuk dukungan terhadap peraturan lalu lintas

Bentuk dukungan terhadap peraturan lalu lintas telah banyak dilakukan oleh pihak yang kepolisian dengan memberikan sosialisasi, memasang spanduk/banner, membagikan stiker dan memberikan reward terhadap pengendara sepeda motor yang disiplin/tertib berlalu lintas.

Dalam menekan upaya terjadinya kecelakaan lalu lintas bukanlah hal yang mudah bagi Polisi Satuan Lalu Lintas pada khususnya. Kendala yang dialami Satlantas pada umumnya dalam menekan angka kecelakaan lalu lintas adalah pada unsur masyarakat sebagai objek sekaligus subjek utama dari pengguna jalan. Jika diperhatikan, kecelakaan lalu lintas sering diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Manusia

Interaksi yang terjadi saat berlalu lintas sangat bergantung dari perilaku manusia sebagai pengguna jalan dan hal tersebut menjadi hal yang paling dominan dalam berlalu lintas. Beberapa indikator yang dapat membentuk sikap dan perilakunya di jalan raya:

a. Mental dan Perilaku

Mental dan perilaku pengguna jalan merupakan suatu cerminan budaya masyarakat dalam berlalu lintas. Dengan memiliki etika, sopan- santun, toleransi antar pengguna jalan, dan kematangan dalam pengendalian emosi, akan menciptakan sebuah interaksi berlalu lintas yang baik agar terhindar dari kecelakaan lalu lintas.

b. Pengetahuan

Perbedaan tingkat pengetahuan/pemahaman terhadap aturan yang berlaku berpotensi memunculkan permasalahan dalam berlalu lintas, baik antar pengguna jalan itu sendiri maupun antara pengguna jalan dengan aparat yang bertugas di jalan raya.

c. Kemampuan dan Keterampilan

Kemampuan dan keterampilan dalam mengendalikan kendaraan merupakan suatu keharusan yang mutlak dimiliki oleh pengendara kendaraan demi terciptanya keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas, baik bagi pengendara itu sendiri maupun pengguna jalan lainnya.

2. Faktor Kendaraan

Kendaraan merupakan salah satu faktor utama yang secara langsung terlibat dalam dinamika lalu lintas jalan raya dengan dikendalikan oleh manusia. Kendaraan dapat laik jalan di jalan raya, jika kendaraan itu dipengaruhi oleh:

a. Kuantitas kendaraan

Tingginya tingkat angka penambahan kendaraan bermotor apabila ditinjau dari sektor keamanan dan keselamatan transportasi lalu lintas jalan raya menimbulkan dampak permasalahan yang cukup serius,.

b. Kualitas kendaraan

Kendaraan bermotor sebagai hasil produksi suatu pabrik, telah dirancang dengan suatu nilai faktor keamanan untuk menjamin keselamatan bagi pengendaranya. Namun karena perkembangan budaya, banyak masyarakat melakukan modifikasi yang mempengaruhi standar kelengkapan keamanan yang ada pada setiap kendaraan bermotor. Selain perubahan secara fisik/modifikasi kendaraan, perawatan dan usia pakai kendaraan sering sekali menjadi permasalahan yang menyebabkan kecelakaan lalu lintas.

3. Faktor Jalan

Jalan merupakan komponen utama transportasi yang tentunya tidak dapat dipisahkan komponen transportasi lainnya sebagai penghubung wilayah baik nasional maupun internasional, sebagai penunjang, penggerak, dan pendorong pembangunan nasional. Jalan yang rusak dan berlubang merupakan faktor penyebab terjadinya kecelakaan.

Sosialisasi pun tak luput dari kegiatan pihak kepolisian dalam mendukung peraturan lalu lintas, sekolah menjadi tujuan utama dilakukannya sosialisasi tentang disiplin berlalu lintas. Pelajar merupakan objek utama dalam penyaluran sosialisasi ini, dikarenakan semakin banyaknya pengguna kendaraan bermotor roda dua yang didominasi kalangan pelajar baik yang sudah memiliki SIM maupun yang belum memiliki SIM, serta banyaknya korban kecelakaan dari kalangan pelajar. Sosialisasi ada yang berupa pengarahan langsung ke sekolah atau ditempat pelayanan SIM di Polresta

Samarinda, ada juga yang berupa pemasangan banner di jalan-jalan raya dan terkadang juga melakukan penyebaran selebaran yang berisikan himbauan masyarakat agar mematuhi peraturan lalu lintas dan disiplin dalam berlalu lintas.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, pemahaman para siswa – siswi tentang disiplin berlalu lintas sangat minim. Kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), menyatakan bahwa disiplin adalah:

- a. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dan telah penulis jabarkan dalam penyajian data dan analisis data mengenai pemahaman pelajar tentang disiplin berlalu lintas yaitu, Pelajar SMKN 6 Bandung masih belum mengetahui tentang cara pembuatan SIM melalui ujian. Banyak dari mereka yang mendapatkan SIM dengan cara “nembak” kepada polisi maupun melalui perantara atau calo. Dengan mengeluarkan biaya sebesar 250 – 350 ribu, dan memakan waktu hanya 4 - 6 jam SIM telah selesai dibuat. Untuk kelengkapan kendaraan bermotor, pelajar SMKN 6 Bandung mengatakan bahwa kelengkapan kendaraan bermotor yang sesuai standar adalah lampu depan dan belakang, klakson, knalpot yang biasa, lampu sein, dan spion. Pada umumnya pengetahuan tentang rambu-rambu lalu lintas dapat diperoleh melalui buku, media massa dan media internet, tetapi dikarenakan minimnya rasa ingin tahu para siswa tentang rambu-rambu lalu lintas menyebabkan masih kurangnya pemahaman tentang rambu-rambu lalu lintas. Disiplin berlalu lintas berarti mentaati peraturan, tidak melanggar peraturan lalu lintas, seperti memakai helm jika sedang berkendara bagi

kendaraan bermotor, tidak menerobos lampu merah, menghargai hak pengguna pengemudi yang lain.

5). Dukungan yang diberikan berupa sosialisasi secara langsung, pemasangan banner, pemberian reward berupa helm kepada para pengguna kendaraan bermotor yang tertib dan disiplin berlalu lintas, dan pemberian stiker keselamatan kepada pengguna kendaraan bermotor

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan pemahaman pelajar tentang disiplin berlalu lintas sangat minim karena peraturan berlalu lintas hanya diketahui sebagai sebuah aturan tertulis dan tidak diterapkan pada kegiatan sehari-hari dalam berkendara kendaraan bermotor. Kurangnya sosialisasi dan kesadaran untuk belajar mengenai aturan berlalu lintas menjadi salah satu penyebab minimnya pengetahuan serta pemahaman para pelajar. Hendaknya siswa memiliki pengetahuan dan informasi lebih tentang rambu-rambu lalu lintas agar kedepannya lebih aman dan tertib. Secara khusus untuk sekolah SMKN 6 Bandung yang merupakan lembaga pendidikan hendaknya memberikan pendidikan lalu lintas yang tidak hanya diajarkan dalam bentuk ekstrakurikuler tetapi melalui pendidikan intrakurikuler yang sifatnya diaplikasikan melalui mata pelajaran tertentu dan secara umum untuk pihak yang berwajib atau polisi lebih sering mengadakan sosialisasi kepada pelajar atau mengadakan seminar publik mengenai keselamatan dalam berkendara dan macam-macam lalu lintas untuk pelajar atau remaja serta tidak memberikan alternatif lain dalam pembuatan SIM bagi pemula seperti “nembak” atau melalui calo, agar para pemula bisa lebih memahami tentang disiplin dalam berlalu lintas dan mengetahui tentang macam-macam rambu lalu lintas.

REFERENSI

Parson, Talcott, and Shils, Edward A. (eds), 1975. *Toward a General Theory of Action*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Surabaya: Aditama Sarwono, Sarlito W dan Eko A.Meinarno. 2011. Psikologi Sosial. Jakarta:

Setiawan, Jerry, 2014. “ *Latar Belakang Perilaku Remaja Dalam Mengemudikan Sepeda Motor*

Tanpa Surat Izin Mengemudi. Studi Kasus Pelajar SMAN 6 Bandung”. Universitas Bsi.

Jhosepine Gita Elisabeth, 2012. “ *Kajian Hukum Mengenai Pelanggaran Lalu Lintas Yang Dilakukan Oleh Anak Sekolah* “.